

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Nilai-Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai merupakan sebuah harga yang terdapat dalam sesuatu, namun ketika nilai dihubungkan dalam suatu obyek maka akan menghasilkan makna dan tafsiran yang berbeda dan bermacam-macam. Rohmat Mulyana dalam bukunya yang berjudul *Artikulasi Pendidikan* menyebutkan bahwa :

Nilai berasal dari bahasa Inggris *Value* yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi nilai, juga berasal dari bahasa latin *valere* atau bahasa perancis kuno *valoir*. Sebatas arti denotatifnya, *valere*, *valoir*, *value* atau nilai dapat dimaknai sebagai harga. Namun, ketika kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu obyek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu, harga yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam¹.

Sedangkan menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, ketertarikan maupun perilaku². Oleh karena itu sistem nilai dapat merupakan standar umum yang diyakini, yang diserap dari keadaan obyektif maupun diangkat dari keyakinan, *sentiment* (perasaan umum) maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah SWT, yang pada gilirannya merupakan *sentiment* (perasaan umum), kejadian umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum. Dengan adanya nilai maka manusia akan mempunyai dasar perilaku, pola pikir dan perilaku.

¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Alfabeta, Bandung, 2004, hlm. 7.

² Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 202.

Nilai bukanlah suatu benda yang bersifat kongkrit dan juga fakta, nilai merupakan suatu yang abstrak. Seperti yang disebutkan oleh Sidi Gazalba sebagaimana dikutip Chabib Toha, memberikan pengertian nilai sebagai berikut:

“Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayalan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.”³

Berbeda dengan apa yang dijelaskan oleh Lois O. Kattsof. Ia mengartikan nilai menjadi 4 bagian, yaitu:

- 1) Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolak ukur yang pasti yang terletak pada esensi objek itu.
- 2) Nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran dapat memperoleh nilai jika suatu ketika berhubungan dengan subjek-subjek yang memiliki kepentingan. Pengertian ini hampir sama dengan pengertian antara garam dan emas tersebut diatas.
- 3) Sesuai dengan pendapat Dewey, nilai adalah sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.
- 4) Nilai sebagai esensi nilai adalah hasil ciptaan yang tahu, nilai sudah ada sejak semula, terdapat dalam setiap kenyataan namun tidak bereksistensi, nilai itu bersifat objektif dan tetap.⁴

Nilai tidak dapat dilihat dari satu sudut pandang saja, terdapat beberapa sudut pandang yang membagi nilai menjadi bermacam-macam.

³ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hlm. 61.

⁴ Louis Kattsof, *Pengantar Filsafat*, Terjemah Soejono Soemargono, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2004, hlm. 325-339.

Sudut pandang nilai tersebut antara lain⁵:

- 1) Dilihat dari segi kebutuhan hidup manusia nilai dapat dikelompokkan menjadi:
 - a) Nilai biologis,
 - b) Nilai keamanan,
 - c) Nilai cinta kasih
 - d) Nilai harga diri
 - e) Nilai jati diri.

Kelima nilai tersebut berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan. Dari kebutuhan yang paling sederhana, yakni kebutuhan akan tuntutan fisik biologis, keamanan cinta kasih, harga diri dan yang terakhir kebutuhan jati diri.

- 2) Dilihat dari kemampuan jiwa manusia untuk menangkap dan mengembangkan, nilai dapat dibedakan menjadi dua yakni:
 - a) Nilai yang statik, seperti kognisi, emosi, dan psikomotor.
 - b) Nilai yang bersifat dinamis, seperti motivasi berprestasi, motivasi berafiliasi, motivasi berkuasa.

Nilai-nilai tersebut berkembang dan tumbuh sesuai dengan faktor lingkungan berada, karena dengan melihat dan berada dalam lingkungan seseorang akan belajar berbagai nilai-nilai di atas dan secara tidak sadar nilai-nilai di atas akan tertanam dalam diri seseorang. Nilai-nilai yang tertanam dalam diri seseorang tersebutlah yang menjadi ciri khas atau karakter dari orang tersebut.

Nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya. Nilai bukan sekedar keyakinan, nilai berkaitan erat dengan pola pikir yang akan menentukan tindakan seseorang, sehingga mempunyai ikatan erat antara nilai dan etika.⁶

⁵ Chabib Toha, *Op.Cit*, hlm. 62-63.

⁶ Chabib Toha, *Op.Cit*, hlm. 62-63.

Bagi umat Islam sumber nilai yang tidak berasal dari Al-Quran dan Sunnah hanya digunakan sepanjang tidak menyimpang atau yang menunjang sistem nilai yang bersumber kepada Al-Quran dan Sunnah.⁷ Sebagai contoh adalah, nilai yang berasal dari Al-Quran: Perintah sholat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya. Serta nilai yang berasal dari Sunnah yang hukumnya wajib seperti tata pelaksanaan thaharah, dan tata cara pelaksanaan shalat, dan sebagainya. Pembagian nilai-nilai ini dari segi ruang lingkup hidup manusia sudah memadai, sebab mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Karena itu nilai ini juga mencakup nilai-nilai Ilahiyah (keTuhanan) dan nilai nilai Insaniyah (kemanusiaan).

Menurut Thomas Lickona terdapat dua macam nilai dalam kehidupan ini yaitu moral dan nonmoral. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan adalah hal-hal yang dituntut dalam kehidupan ini. Kita akan merasa tertuntut untuk menepati janji, membayar berbagai tagihan, memberi pengasuh kepada anak-anak, dan berlaku adil dalam bergaul di masyarakat. Nilai-nilai moral meminta kita untuk melaksanakan apa yang sebaiknya kita lakukan. Kita harus melakukannya bahkan walaupun sebenarnya kita tidak ingin melakukannya.

Nilai-nilai non moral tidak membawa tuntutan-tuntutan seperti di atas. Nilai tersebut lebih menunjukkan sikap yang berhubungan dengan apa yang kita inginkan ataupun kita suka. Penulis secara personal memiliki suatu nilai ketika mendengarkan musik klasik, atau ketika membaca sebuah novel yang bagus. Akan tetapi, jelas bahwa sesungguhnya penulis tidak memiliki kewajiban untuk melakukan hak tersebut.⁸

⁷ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Loc. Cit*, hlm.203-204.

⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hlm. 61-62.

Nilai moral memberikan aturan-aturan kepada manusia untuk dijalani, aturan-aturan moral tersebut sering kali tidak tertulis namun sudah jelas dalam kehidupan masyarakat. Sebagai contoh adalah rasa saling menghormati antar umat manusia dan memperlakukan orang lain dengan baik.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai pertimbangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas di kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran lulusan sekolah menengah dan ke atas.⁹

Dari pengertian pendidikan yang telah diuraikan, maka dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terkonsep serta terencana untuk memberikan pembinaan dan bimbingan pada peserta didik (anak-anak). Yang mana bimbingan dan pembinaan tersebut tidak hanya berorientasi pada daya pikir (intelektual) saja, akan tetapi juga pada segi emosional yang dengan pembinaan dan bimbingan akan dapat membawa perubahan pada arah yang lebih positif.

Proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan (positif) di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana -ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai yang melahirkan *akhlaq al-karimah* atau menanamkannya, sehingga dengan pendidikan dapat

⁹ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter kajian teori dan praktek di sekolah*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2012, Cet. III, hlm. 4.

terbentuk manusia yang berbudi pekerti dan berpribadi luhur. Karakter dalam kamus pendidikan berarti watak, sifat-sifat kejiwaan. Dan ilmu yang mempelajari tentang watak seseorang seseorang berdasarkan tingkah laku disebut dengan karakterologi.¹⁰ Karakter atau watak dapat dikembangkan oleh faktor-faktor pembawaan dan faktor-faktor eksogen seperti alam sekitar, pendidikan dan pengaruh dari luar pada umumnya.¹¹ Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviours*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).¹²

Netty Hartati mendefinisikan karakter (*character*) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. Ia disebabkan oleh bakat pembawaan dan sifat-sifat hereditas sejak lahir dan sebagian disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Ia berkemungkinan untuk dapat dididik. Elemen karakter terdiri atas dorongan-dorongan, insting,¹³ refleksi-refleksi, kebiasaan-kebiasaan, kecenderungan-kecenderungan, organ perasaan, sentimen, minat, kebajikan dan dosa, serta kemauan.¹⁴ Karakter dipengaruhi oleh hederitas. Perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah atau ibunya. Dalam bahasa Jawa dikenal istilah “Kacang ora ninggal lanjutan” (Pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bambu tempatnya melilit atau menjalar).¹⁵

Karakter menurut Suyadi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein*, yang artinya adalah mengukir, melukis, memahat, atau

¹⁰ Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum*, Rineka Cipta, , Jakarta, 1994, Cet . Ke-1, hlm. 116.

¹¹ Soegarda Poerbakawatja dan Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, Gunung Agung, Jakarta, 1976, Cet. III. Edisi II, hlm. 161.

¹² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Kencana, Jakarta, 2013,Cet. III, hlm. 10.

¹³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Multidisiplin*, Bumi Aksara, Jakarta,1994, hlm. 101.

¹⁴ Netty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm. 137-138.

¹⁵ Muchlas Samani dan Haryanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 43.

menggoreskan.¹⁶ Jadi, untuk mendidik anak agar memiliki karakter diperlukan proses “mengkukir”, yakni pengasuhan dan pendidikan yang tepat. Karakter adalah sikap yang dapat dilihat atau ditandai dari perilaku, tutur kata, dan tindakan lainnya. Dalam padanannya dengan istilah bahasa Arab, karakter mirip artinya dengan akhlak mulia yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal-hal yang baik.¹⁷

Karakter merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa pikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis. *Pertama*, alamiah dan bertolak dari watak. Misalnya pada orang yang gampang sekali marah karena hal-hal yang paling kecil. *Kedua*, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan. Namun, kemudian melalui praktek terus menerus menjadi karakter.¹⁸ Pengertian ini sama dengan beberapa pengertian akhlak dalam beberapa literatur, ini karena dari beberapa versi hampir sama dinyatakan bahwa akhlak dan karakter adalah sama-sama yang melekat dalam jiwa dan dilakukan tanpa pertimbangan. Pendidikan karakter ini sebagaimana dicontohkan dalam al-Qur’an sebagai berikut:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ ۲۳ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ
وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ۚ ۲۴﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah

¹⁶ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 5.

¹⁷ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Indonesia Heritage Foundation, Jakarta, 2004, hlm. 25.

¹⁸ Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Tahdhib Al-Akhlak*, Trj. Helmi Hidayat, Menuju Kesempurnaan Akhlak, Mizan, Bandung, 1994, hlm.56.

dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.¹⁹

Sementara itu, istilah karakter berbeda dengan akhlak. Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan), dan pendekatan terminologi (peristilahan).²⁰ Secara etimologis, akhlaq (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata khalaqa yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata Khaliq (Pencipta), makhluk (yang diciptakan) dan khalq (penciptaan).²¹ Kesamaan akar kata tersebut mengisyaratkan bahwa dalam akhlaq tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Khaliq (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia) atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlaq yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak Khaliq (Tuhan). Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Pengertian etimologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.²²

Beberapa pengertian karakter di atas ada dua versi yang agak berbeda. Satu pandangan menyatakan bahwa karakter adalah watak atau perangai (sifat), dan yang lain mengungkapkan bahwa karakter adalah sama dengan akhlak, yaitu sesuatu yang melekat pada jiwa yang

¹⁹ Al-Qur'an surat *Al-Isra* ayat 23-24, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, hlm. 669.

²⁰ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hlm. 1.

²¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, LPPI, Yogyakarta, 2004, hlm. 1.

²² *Ibid*, hlm. 1.

diwujudkan dengan perilaku yang dilakukan tanpa pertimbangan. Tapi sebenarnya bila dikerucutkan dari kedua pendapat tersebut adalah bermakna pada sesuatu yang ada pada diri manusia yang dapat menjadikan ciri kekhasan pada diri seseorang.

Nana Syaodih Sukmadinata menyatakan, kepribadian dalam bahasa Inggris disebut *personality*, yang berasal dari bahasa Yunani *per* dan *sonare* yang berarti topeng, tetapi juga berasal dari kata *personae* yang berarti pemain sandiwara, yaitu pemain yang memakai topeng tersebut.

Kepribadian diartikan dalam dua macam. Pertama, sebagai topeng (*mask personalty*), yaitu kepribadian yang berpura-pura, yang dibuat-buat, yang semua mengandung kepalsuan. Kedua, kepribadian sejati (*real personalty*) yaitu kepribadian yang sesungguhnya, yang asli.²³

Seperti dalam bukunya Elizabeth B. Hurlock *Child Development*, menyebutkan bahwa:

*The term "personality" comes from the Latin word "persona". Personality is the dinamis organization within the individual of those psychophysical system that determine the individual's unique adjustments to the enviroment.*²⁴

(Istilah *personality* berasal dari kata Latin *persona* yang berarti topeng. Kepribadian adalah susunan sistem-sistem psikofisik yang dinamai dalam diri suatu individu yang unik terhadap lingkungan).

Konotasi kata *persona* diartikan bagaimana seseorang tampak pada orang lain dan bukan pribadi yang sesungguhnya. Apa yang dipikir, dirasakan, dan siapa dia sesungguhnya termasuk dalam keseluruhan "make up" (polesan luar) psikologis seseorang dan sebagian besar terungkap melalui perilaku. Oleh karena itu, kepribadian

²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hlm. 136.

²⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, Mc Graw-Hill, Japan, 1978, hlm. 524.

bukanlah suatu atribut yang pasti dan spesifik, melainkan merupakan kualitas perilaku total seseorang.

Pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good and acting the good* yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart and hands*. Maksudnya adalah, pertama, anak mengerti baik-buruk, mengerti tindakan apa yang harus diambil, mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Kedua, mempunyai kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk kecintaan ini merupakan semangat untuk berbuat kebajikan. Ketiga, anak mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya.²⁵

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Dalam pendidikan karakter bahwa setiap individu dilatih agar tetap dapat memelihara sifat baik dalam diri (fitrah) sehingga karakter tersebut akan melekat kuat dengan latihan melalui pendidikan sehingga akan terbentuk akhlak al-karimah.

Sementara itu jika kita melacak gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan, beliau berpendapat bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran dan tumbuh anak. Komponen-komponen budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak itu tidak boleh dipisah-pisahkan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak. Hal ini dapat dimaknai bahwa menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan karakter merupakan bagian integral yang sangat penting dalam pendidikan.²⁶

²⁵ Stefan Sikone, "Pembentukan Karakter Dalam Sekolah", <http://www.mirifica.net/wmview.php?> 12 Mei 2018.

²⁶ Muchlas Samani dan Haryanto, *Op. Cit*, hlm. 33.

Pendidikan karakter di sini yang dimaksud adalah pendidikan dengan proses membiasakan anak melatih sifat-sifat baik yang ada dalam dirinya sehingga proses tersebut dapat menjadi kebiasaan dalam diri anak.

Dalam pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan anak dalam aspek kognitif saja, akan tetapi juga melibatkan emosi dan spiritual, tidak sekedar memenuhi otak anak dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga dengan mendidik akhlak anak. Anak dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan respek terhadap lingkungan sekitarnya.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter selaras dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual dan intelektual siswa secara optimal. Selain itu, untuk membentuk manusia yang *lifelong learners* (pembelajar sejati).²⁷ Karakter ditujukan pada penanaman nilai kebajikan, membangun kepercayaan pada pengenalan dan penggambaran dari contoh-contoh yang patut ditiru.

Anas Salahudin menyatakan pendidikan harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia sebab bagaimanapun pendidikan islam serasi dengan landasan dinul islam. Tujuan pendidikan islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial. Pada

²⁷ Ratna Megawangi, "Membangun SDM Indonesia Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter", http://www.co.id/file/indonesiaberpresiasi/presentation_ratnamegawangi.pdf. 11 Mei 2012.

prinsipnya, tujuan pendidikan harus selaras dengan tujuan yang menjadi landasan dan dasar pendidikan harus bersifat universal dan selalu aktual pada segala masa dan zaman²⁸. Hal tersebut bermaksud bahwa pendidikan karakter berperan dalam mengembangkan manusia secara individu, yang mana keluarga dan sekolah harus mendukungnya dengan bekerja sama memberikan pendidikan secara praktek sebagai kelanjutan dari proses pengajaran secara material di sekolah.

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*”. (QS. An-Nahl : 90)²⁹

Jadi, pada intinya pendidikan karakter adalah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membentuk manusia secara keseluruhan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Yang tidak hanya memiliki kepandaian dalam berpikir tetapi juga respek terhadap lingkungan, dan juga melatih setiap potensi diri anak agar dapat berkembang ke arah yang positif.

Pendidikan karakter juga berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran diri. Yang mana kesadaran diri ini pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, sebagai bagian dari lingkungan serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang

²⁸ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm.105.

²⁹ Al-Qur'an, Surat An-Nahl ayat 90, *Op, Cit*, hlm. 415

dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Jika kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan, sebagai makhluk sosial dan makhluk lingkungan, serta kesadaran diri akan potensi diri dapat dikembangkan akan mampu menumbuhkan kepercayaan diri pada anak, karena mengetahui potensi yang dimiliki, sekaligus toleransi kepada sesama teman yang mungkin saja memiliki potensi yang berbeda.

c. Dasar Hukum Pendidikan Karakter

Berikut ini adalah dasar hukum pembinaan pendidikan karakter³⁰

- 1) Undang-undang Dasar 1945
- 2) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- 3) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- 4) Permendiknas No. 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan
- 5) Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi
- 6) Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Kelulusan
- 7) Rencana Pemerintah Jangka menengah Nasional 2010-2014
- 8) Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014
- 9) Renstra Direktorat Pembinaan SMP Tahun 2010-2014.

d. Prinsip Pendidikan Karakter

Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus mengacu pada prinsip-prinsip yang mampu menjadikan penyelenggaraan pendidikan karakter mudah dimengerti dan dilaksanakan oleh semua pihak yang berkecimpung dalam penyelenggaraannya. Adapun prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter tersebut adalah:

³⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Diva press, Jogjakarta, 2011, hlm. 41-42.

- 1) Berkelanjutan, penanaman karakter bukan seperti halnya membalik telapak tangan, akan tetapi untuk membentuk karakter anak diperlukan waktu yang panjang dan harus diselenggarakan secara berkelanjutan dalam tiap jenjang pendidikan. Sejak dini anak harus ditanamkan karakter-karakter yang baik dan dikembangkan sampai terinternalisas dalam dirinya dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari hari. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus diselenggarakan sejak pendidikan dasar dan tidak hanya diselenggarakan di sekolah, akan tetapi juga berkelanjutan di rumah.
- 2) Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Penyelenggaraan pendidikan karakter bukan kewajiban salah satu mata pelajaran, akan tetapi semua mata pelajaran dan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler yang diikuti peserta didik harus memiliki ruh penanaman karakter dan kewajiban semua guru. Selain itu, pendidikan karakter bukan hanya sebuah teori dalam kelas. Akan tetapi sebuah pembiasaan melalui budaya- budaya yang harus dikembangkan di setiap lingkungan.
- 3) Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan, mengandung makna bahwa materi nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa; artinya, nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS, matematika, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni, dan keterampilan.
- 4) Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan; prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai karakter bangsa dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip "tut wuri handayani" dalam setiap perilaku yang ditunjukkan pesertadidik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif. Dari prinsip

pendidikan dan karakter sebagaimana disebutkan di atas, maka muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Suyadi mengemukakan bahwa kehendak (niat) merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku³¹.

e. Tahapan-tahapan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu: tahapan adab, tahapan tanggung jawab, tahapan *caring*, tahapan kemandirian, dan tahapan bermasyarakat³².

1) Tahapan Adab (Usia 0- 6 tahun)

Pada usia 0- 6 tahun, anak dididik untuk mengenal nilai-nilai benar dan salah, atau karakter baik dan buruk. Anak diajarkan untuk mulai mengetahui mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan. Anak dikenalkan dengan Tuhannya melalui agama yang dianut, diajak menirukan gerakan ibadah, dan membiasakan berperilaku sopan³³. Pada usia ini, anak telah memasuki pendidikan formal pada jenjang pendidikan prasekolah atau Taman Kanak-Kanak.

2) Tahapan tanggung jawab (Usia 7- 8 tahun)

Dalam sebuah hadits yang dijelaskan bahwa, anak pada usia 7 tahun untuk dianjurkan mulai melaksanakan ibadah yang diperintahkan. Hal ini menandakan bahwa pada usia 7 tahun, anak harus dibiasakan mulai memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan kewajibannya, memenuhi kebutuhannya sendiri, seperti mandi, makan, berpakaian dilakukan dengan sendirinya. Usia 7 tahun, anak telah memasuki jenjang pendidikan dasar.

³¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Op. Cit, hlm.6.

³² M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Yuma Pressindo, Surakarta, t.th., hlm. 32.

³³ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, hlm. 8.

3) Tahapan Caring peduli (9-10 tahun)

Jika pada usia 7 tahun anak sudah mengenal tanggung jawab dan kepeduliannya terhadap dirinya sendiri, maka pada usia 9-10 tahun, anak harus mulai diajarkan untuk memiliki kepedulian terhadap orang lain yang ada di sekitarnya. Menghormati hak-hak dan kewajiban orang lain, dan tolong-menolong sesama. Adanya rasa kepedulian terhadap orang lain, akan menumbuhkan jiwa-jiwa kepemimpinan pada anak.

4) Tahapan kemandirian (Usia 11-12 tahun)

Pendidikan karakter yang telah didapat anak pada usia sebelumnya akan menjadikan anak lebih dewasa, mematangkan karakter anak sehingga menimbulkan sikap kemandirian pada anak. Kemandirian ini akan ditandai adanya sikap mau menerima segala resiko dari perbuatan yang dilakukan, mulai mampu membedakan mana yang baik dan yang benar. Kemandirian ini juga akan memunculkan sikap percaya pada kemampuan diri sendiri.

5) Tahapan bermasyarakat (Usia 13 tahun ke atas)

Pada tahapan ini, anak dipandang telah mampu hidup bergaul dalam masyarakat luas. Anak mulai diajarkan untuk memiliki sikap integritas dan kemampuan beradaptasi dengan berbagai jenis lapisan masyarakat. Pengalaman-pengalaman yang didapatkan dalam tahapan sebelumnya diharapkan mampu mewarnai kehidupan bermasyarakatnya, dan karakter-karakter yang telah ditanamkan pada tahapan sebelumnya juga diharapkan mampu diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan karakter yang diperoleh peserta didik pada tiap tiap tahapan sangat mempengaruhi keberhasilan masa depan anak di kemudian hari. Oleh sebab itu, betapa pentingnya pendidikan karakter untuk diterapkan sejak dini dan pendidikan karakter harus diselenggarakan mencakup tiga aspek yaitu selain penalaran kognitif, perasaan moral, dan tindakan moral. Karena jika

pendidikan karakter tidak diselenggarakan meliputi tiga aspek tersebut, maka tidak akan ada hasil dan praktek pendidikan karakter tersebut tidak jauh beda dengan penyelenggaraan pendidikan budi pekerti, moral dan akhlak yang sebagaimana sebelumnya hanya diselenggarakan pada tataran kognitif saja.

Ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syariat, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya.

f. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungan di mana ia tinggal. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal (nilai agama, nilai moral, nilai kewarganegaraan, nilai adat istiadat, nilai budaya, nilai hukum dan lain-lain, yang mana nilai-nilai tersebut dapat diterima oleh semua golongan sehingga mampu dijadikan pemersatu bagi seluruh masyarakat yang terdiri dari beraneka ragam budaya, agama, ras, adat istiadat, suku, dan latar belakang³⁴.

Berkaitan dengan nilai-nilai dalam pendidikan karakter, *Indonesia Heritage Fondation* menyusun sembilan pilar karakter. Kesembilan pilar tersebut merupakan nilai-nilai universal yang di antaranya:

- 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya.

Hal ini sebagaimana firman Allah:

³⁴ Ratna Megawangi, Pendidikan Karakter, Op. Cit., hlm. 93.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
 ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."(QS. Ali Imran: 31)³⁵.

Nilai kecintaan terhadap Tuhan merupakan nilai yang akan menjiwai nilai-nilai yang lainnya dan nilai-nilai lainnya harus bersumber pada pilar yang pertama ini. Pilar pertama ini juga searah dengan nilai yang dikembangkan pada dasar ideologi bangsa, yaitu Pancasila³⁶.

2) Kemandirian dan tanggung jawab

Kemandirian dan tanggung jawab akan melatih anak untuk menjadi pribadi yang terbaik. Anak akan terbiasa tidak menyalahkan keadaan atau orang lain, menerima segala akibat dari perbuatan yang dilakukan. Anak tidak menggantungkan dirinya terhadap orang lain, ia akan berusaha dengan segala kemampuannya untuk mendapatkan yang terbaik di dalam hidupnya.

3) Kejujuran atau amanah

Mengajarkan nilai kejujuran bukanlah suatu hal yang mudah, dikarenakan dalam fenomena kehidupan banyak sekali nilai ketidakjujuran dipraktekkan di segala bidang kehidupan dan hal tersebut dijadikan teladan bagi anak, sehingga menyebabkan nilai kejujuran tidak dikenal. Dari sini, maka nilai kejujuran harus dikembangkan dalam pendidikan karakter yang meliputi: kejujuran terhadap diri sendiri, orang lain, terhadap lembaga, dan terhadap masyarakat³⁷.

Dasar hadis tentang perilaku jujur adalah sebagai berikut:

³⁵ Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 31, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, hlm.. 80.

³⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Mizan, Jakarta, 2009, hlm. 342.

³⁷ Linda dan Richard Eyre, *Mengajarkan Nilai- Nilai Kepada Anak*, terj. Alex Tri Kantitjono Widodo, Gramedia Pustaka, Jakarta, 1995, hlm. 3.

عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص: عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّهُ مَعَ الْبِرِّ وَهُمَا فِي الْجَنَّةِ. وَ إِيَّاكُمْ وَ الْكُذِبَ، فَإِنَّهُ مَعَ الْفُجُورِ وَ هُمَا فِي النَّارِ. ابن حبان في صحيحه

Artinya : “Dari Abu Bakar Ash-Shiddiq RA ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda : “Wajib atasmu berlaku jujur, karena jujur itu bersama kebaikan, dan keduanya di surga. Dan jauhkanlah dirimu dari dusta, karena dusta itu bersama kedurhakaan, dan keduanya di neraka”³⁸. [HR. Ibnu Hibban].

4) Hormat dan santun

Hormat tidak akan diberikan kecuali bila itu juga diterima. Sebagai orang tua harus menghormati anak-anak dahulu (dari berbicara dan memperlakukannya) sebelum menuntut mereka menghormati kita. Hormat yang anak terima di rumah akan menjadi dasar untuk hormat kepada diri sendiri, dan santun kepada orang lain.

5) Dermawan, suka menolong dan gotong-royong

Dermawan, suka menolong dan gotong royong merupakan nilai nilai yang tercermin dalam salah satu dasar negara kita. Nilai-nilai tersebut mendorong anak untuk memiliki sikap kepekaan.

Dasar hadis tentang dermawan dan suka menolong adalah sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ عَنِ النَّبِيِّ ص قَالَ: لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ. رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَيْتِهِ فِي الْحَقِّ. وَ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَ يُعَلِّمُهَا.

Artinya : “Dari Ibnu Mas’ud RA, ia berkata : Nabi SAW pernah bersabda, “Seseorang tidak boleh iri (menginginkan), kecuali dua macam (yaitu) seseorang yang diberi kekayaan (harta) oleh Allah, lalu dipergunakannya semata-mata dalam perjuangan, dan seseorang

³⁸ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Sahih Bukhari, Darul Kutub, Kairo: tt., hadis No.

yang diberi ilmu oleh Allah lalu digunakannya dan diajarkannya pada orang lain”. [HR. Bukhari]³⁹

6) Percaya Diri, Kreatif dan Pekerja Keras

Percaya diri, kreatif dan pekerja keras merupakan sikap yang mampu mendorong anak untuk memiliki semangat untuk mencapai masa depan yang lebih bagus. Anak yang memiliki sikap percaya diri akan mudah untuk mengembangkan bakatnya. Apalagi jika sikap tersebut dibarengi dengan kerja keras dan kreatif maka anak kelak akan mampu menemukan hal-hal yang baru dalam kehidupannya.

Ini sesuai dengan hadis yang berbunyi:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ
دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

Artinya: “Tiada seorang pun yang makan makanan yang lebih baik dari pada makan yang diperoleh dari hasil dari keringatnya sendiri. Sesungguhnya Nabi Allah Daud AS itu pun makan dari hasil karyanya sendiri.” (HR. Bukhari)⁴⁰

7) Kepemimpinan dan Keadilan

Menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan keadilan harus dilatih dan dibiasakan sejak dini. Nilai kepemimpinan dan keadilan yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik yang siap menjadi khalifah di muka bumi. Mampu menghapus ketidakjujuran dan mau membela yang benar.

8) Baik dan Rendah Hati

Baik hati dan rendah diri adalah nilai manusiawi yang penting dimiliki oleh anak-anak. Sikap ini melibatkan komponen-komponen seperti empati, ramah, keberanian dan lain-lain. Anak yang didik dengan sikap baik hati dan rendah diri, ia akan terhindar dari sikap sombong. Masa depannya diwarnai dengan sikap empati dan peduli

³⁹ Imam Bukhari, *Sahih Bukhari*, Darul Qutb, Cairo, tt. Juz 2, hlm. 112.

⁴⁰ <https://www.mutiarahadits.com/47/98/75/usaha-dan-kerja-seseorang-dengan-tanggannya.htm> diakses 12 Mei 2018

terhadap sesama dan enggan untuk berperilaku yang merugikan orang lain.

9) Toleransi, Kedamaian dan Kesatuan

Nilai toleransi, kedamaian dan kesatuan perlu ditanamkan sejak dini pada jiwa anak-anak. Karena, bangsa ini terdiri dari beraneka ragam suku, agama, budaya, adat istiadat dan latar belakang. Dengan nilai ini, anak diajarkan untuk menghargai keberagaman tersebut, anak diajarkan untuk bisa hidup dalam keberagaman dan mampu menjalin persatuan dan kesatuan⁴¹.

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan (1) Tuhan Yang Maha Esa, (2) diri sendiri, (3) sesama manusia, dan (4) lingkungan, serta (5) kebangsaan. Namun demikian, penanaman kedelapan puluh nilai tersebut merupakan hal yang sangat sulit.

g. Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Siswa

Pembelajaran pendidikan agama Islam yang selama ini berlangsung agaknya terasa kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengarahkan pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri setiap peserta didik, untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi bagi peserta didik dalam berbuat dan berperilaku dalam kehidupan praktis sehari-hari.

Proses pembelajaran yang lebih berorientasi pada capaian ranah kognisi dan menekankan aspek intelektualitas selama ini ternyata telah “gagal” membentuk manusia yang utuh, dengan munculnya berbagai kejahatan yang dilakukan oleh kalangan terpelajar. Kecerdasan intelektual yang tidak diimbangi dengan kecerdasan emosional dan

⁴¹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter, Op. Cit.*, hlm. 100.

spiritual menyebabkan seseorang terjadi “*split personality*” dalam dirinya, sehingga terjadi ketidakseimbangan diri.

Mengantisipasi berbagai tantangan modernitas dan mengatasi berbagai persoalan di atas, pembelajaran pendidikan agama Islam tidak mungkin dapat dengan baik sesuai dengan misi dan tujuannya bilamana hanya berfokus pada transfer ilmu atau pemberian ilmu pengetahuan agama sebanyak-banyaknya kepada peserta didik, atau lebih menekankan aspek kognitif. Pembelajara agama justru harus dikembangkan ke arah proses internalisasi nilai (afektif) yang tentu diimbangi dengan aspek kognitif, sehingga timbul dorongan yang kuat untuk mengamalkan dan menaati ajaran dan nilai-nilai agama yang telah terinternalisasikan dalam peserta didik (psikomotorik).⁴²

Mengapa pendidikan karakter itu penting dan mendesak bagi bangsa, antara lain disebabkan karena bangsa ini telah lama memiliki kebiasaan-kebiasaan yang kurang kondusif untuk membangun bangsa yang unggul. Walaupun diyakini bahwa banyak di antara warga yang memiliki kebiasaan positif atau memiliki karakter baik.⁴³

Keluaran institusi pendidikan seharusnya dapat menghasilkan orang “pandai” tetapi juga orang “baik” dalam arti luas. Pendidikan tidak hanya menghasilkan orang “pandai” tetapi “tidak baik”, sebaliknya juga pendidikan tidak hanya menghasilkan orang “baik” tetapi “tidak pandai”. Pendidikan tak cukup hanya untuk membuat anak pandai, tetapi juga harus menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter. Oleh karena itu penanaman nilai luhur harus dilakukan sejak dini.

Orang yang “pandai” saja tetapi “tidak baik” akan menghasilkan orang yang “berbahaya”, karena dengan kepandaiannya ia bisa menjadikan sesuatu menyebabkan kerusakan dan kehancuran. Setidak-tidaknya pendidikan masih lebih bagus menghasilkan orang “baik”

⁴² Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam; Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*, Teras, Yogyakarta, 2010, hlm. 149-150.

⁴³ Furqon Hidayatullah, *Op. Cit.*, hlm.15.

walaupun kurang “pandai”. Tipe ini paling tidak akan memberikan suasana kondusif karena ia memiliki karakter yang baik.⁴⁴

Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan mengingat berbagai macam perilaku yang non edukatif kini telah merambah dalam lembaga pendidikan, seperti fenomena kekerasan, pelecehan seksual, bisnis mania lewat sekolah, korupsi dan kesewenang-wenangan yang terjadi di kalangan sekolah.

Tanpa pendidikan karakter, akan membiarkan campur aduknya kejernihan pemahaman akan nilai-nilai moral dan sifat ambigu yang menyertainya, yang pada gilirannya menghambat para siswa untuk dapat mengambil keputusan yang memiliki landasan moral yang kuat. Pendidikan karakter akan memperluas wawasan para pelajar tentang nilai-nilai moral dan etis yang membuat mereka semakin mampu menentukan keputusan yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks ini, pendidikan karakter yang diterapkan di lembaga pendidikan bisa menjadi salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan.⁴⁵

3. Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013

a. Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013

Kurikulum secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Jadi istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finis. Seiring dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, istilah kurikulum bergeser makna menjadi

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 18-19.

⁴⁵ Ahmad Choiron, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Psikologi Islami*, Idea Press, Yogyakarta, 2010, hlm. 16-17.

sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa untuk mencapai suatu tingkatan.⁴⁶

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran⁴⁷

Adapun kurikulum 2013 merupakan kurikulum kontemporer yang mulai diterapkan pada tahun 2013/2014. Kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum sebelumnya, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Hanya saja yang jadi titik tekan pada Kurikulum 2013 ini adalah adanya keseimbangan soft skills dan hard skills yang meliputi aspek kompetensi sikap, ketrampilan dan pengetahuan⁴⁸

Pendidikan Islam secara *etimologi* diwakili oleh istilah *ta'lim* dan *tarbiyah* yang berasal dari kata dasar *allama* dan *rabba* sebagaimana dalam Al-Qur'an, sekalipun konotasi kata *tarbiyah* lebih luas karena mengandung arti memelihara, membesarkan, dan mendidik, serta sekaligus mengandung makna mengajar (*allama*). Sedangkan menurut Oemar Muhammad Al-Toumy al-Syaibany diartikan dengan usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan kepribadian dan kemasyarakatan yang dilandasi dengan nilai-nilai Islam.

⁴⁶ Suyadi, & Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum Paud 2013*, Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 2.

⁴⁷ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁴⁸ M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, Dan SMA/MA*, Arruz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 16.

Dari pengertian kurikulum dan pendidikan Islam di atas, menurut Muhaimin kurikulum pendidikan Islam diartikan sebagai rancangan pendidikan dan pembelajaran yang berisi learning program (program pembelajaran), dan planned learning program (perencanaan program pembelajaran) pendidikan Islam yang akan diberikan kepada peserta didik agar dapat menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Memiliki ketrampilan dalam hidup yang dijiwai oleh ajaran Islam dan nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga menjadi pribadi yang paripurna (kamil).⁴⁹

b. Karakteristik Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013

Ciri umum kurikulum pendidikan Islam adalah agama dan akhlak merupakan tujuan utama. Segala yang diajarkan dan diamalkan harus berdasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta ijhtihad para ulama', dengan karakteristiknya sebagai berikut:⁵⁰

- 1) Mempertahankan pengembangan dan bimbingan terhadap semua aspek pribadi siswa dari segi intelektual, psikologi, sosial dan spiritual.
- 2) Adanya keseimbangan antara kandungan kurikulum dan pengalaman serta kegiatan pengajaran.

Oleh karena itu dapat dikatakan, bahwa sebagai inti dari ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam adalah kurikulum yang dapat memotivasi siswa untuk berakhlak atau berbudi pekerti luhur, baik terhadap Tuhan, terhadap diri, dan lingkungan sekitarnya.

Adapun Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 karakteristik Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:⁵¹

⁴⁹ Agus zaenal Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, ALFABETA, Bandung, 2013, hlm. 90-91.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 93.

⁵¹ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 Tentang *Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*, hlm. 3-4.

- 1) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
- 2) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- 3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- 4) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 5) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
- 6) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
- 7) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar matapelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

c. Tujuan dan Fungsi Kurikulum 2013

Mengenai tujuan dan fungsi Kurikulum 2013 secara spesifik mengacu pada undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang Sisdiknas ini disebutkan bahwa fungsi kurikulum ialah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sementara tujuannya, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang

demokratis serta bertanggung jawab.⁵² Dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan, Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.⁵³

d. Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui kurikulum 2013 kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakat yang memiliki nilai tambah (added value), dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain dan bangsa lain di dunia.

Tujuan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri, meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Dalam implementasi kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat pada kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi dikembangkan. Pendidikan karakter pada satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang

⁵² M. Fadillah, *Op.Cit.*, hlm. 24.

⁵³ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, *Op.Cit.*, hlm. 8.

melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya.⁵⁴

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bisa dilihat dari Kompetensi inti kurikulum dan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah dan Pendidikan Menengah Atas.

e. Struktur Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013

1) Kompetensi Inti Kurikulum 2013

Sejalan dengan filosofi progresivisme dalam pendidikan, Kompetensi Inti ibaratnya adalah anak tangga yang harus ditapak peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang Madrasah Aliyah. Kompetensi Inti (KI) meningkat seiring dengan meningkatnya usia peserta didik yang dinyatakan dengan meningkatnya kelas. Melalui Kompetensi Inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar (KD) pada kelas yang berbeda dapat dijaga.

Sebagai anak tangga menuju ke kompetensi lulusan multidimensi, Kompetensi Inti juga memiliki multidimensi. Untuk kemudahan operasionalnya, kompetensi lulusan pada ranah sikap dipecah menjadi dua. Pertama, sikap spiritual yang terkait dengan tujuan pendidikan nasional membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa. Kedua, sikap sosial yang terkait dengan tujuan pendidikan nasional membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri.⁵⁵

⁵⁴ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Rosda Karya, Bandung, 2013, hlm 6-7.

⁵⁵ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, hlm. 12.

2) Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

a) Pendidikan Dasar (SD/MI)⁵⁶

Adapun Standar Kompetensi Lulusan untuk Pendidikan Dasar sebagai berikut:

(1) Dimensi Sikap

Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.

(2) Dimensi Pengetahuan

Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.

(3) Dimensi Keterampilan

Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.

b) Pendidikan Menengah (SMP/MTS)⁵⁷

(1) Dimensi Sikap

Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

⁵⁶ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 175.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 177.

(2) Dimensi Pengetahuan

Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.

(3) Dimensi Keterampilan

Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain sejenis.

c) Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Menengah Atas⁵⁸

(1) Dimensi Sikap

Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

(2) Dimensi Pengetahuan

Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.

(3) Dimensi Keterampilan

Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 178.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis berhasil menemukan penelitian lain yang terkait dengan ruang lingkup penelitian yang penulis lakukan yaitu:

1. Moh Tohari (112667) dengan judul skripsi “*Pendidikan Karakter (Telaah Kitab Al-Tarbiyah Wa Al-Adāb Al-Syar’iyah Karya Abdurrahman Afandi Isma’il dan Relevansinya dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013*”. Hasil penelitian tersebut memfokuskan pada relevansi pendidikan karakter yang ada di dalam kitab *Al-Tarbiyah Wa Al-Adāb Al-Syar’iyah* dengan kurikulum Kurikulum 2013. Bahwa, relevansi nilai-nilai kitab *Al-Tarbiyah Wa Al-Adāb Al-Syar’iyah* itu sama dengan nilai-nilai karakter yang ada di dalam kurikulum 2013.⁵⁹
2. Penelitian Lailatun Nikmatun Nuha, yang berjudul “*Pemikiran Hafidz Hasan Al-Mas’udi tentang Pendidikan Akhlak (Study Analisis Kitab Taisirul Khallāk) Tahun 2008*”⁶⁰ Hasil penelitian tersebut memfokuskan pada materimateri pendidikan Akhlak dan relevansinya dalam kurikulum pendidikan agama adalah relevan dengan kurikulum pendidikan agama Islam khususnya pendidikan dasar dan pendidikan menengah karena bobot materi yang tercantum dalam kitab ini hanya menyangkut materi-materi pokok ditambah dalil naqli dan serta relevan dengan kurikulum pendidikan agama Islam secara umum jika disajikan tidak secara monotonik dalam pengertian harus menjadi mata pelajaran. Melainkan terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran dan juga menjadi layak menjadi bagian darinya karena mempunyai tujuan yang senada yaitu membentuk siswa agar mempunyai jiwa dan raga yang baik serta memperoleh derajat yang tinggi di akhirat.
3. Penelitian Sulistiyo yang berjudul ” *Study Analisis tentang Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Minhaj Al-Atqiya’ karya Mbah Shalih*

⁵⁹ Moh Tohari, Mahasiswa STAIN Kudus, skripsi, *PENDIDIKAN KARAKTER (Telaah Kitab At-Tarbiyah Wa Al-Adāb Asy-Syar’iyah Karya Abdurrahmān Afandi Ismā’il Dan Relevansinya dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013)*, tahun 2016

⁶⁰ Lailatun Nikmatun Nuha, Mahasiswa STAIN Kudus, skripsi, “*“Pemikiran Hafidz Hasan Al-Mas’udi tentang pendidikan ahlak (Study Analisis Kitab Taisirul Khlmak) Tahun 2008*”.

Darat.” Hasil penelitiannya adalah nilai-nilai yang terkandung dalam kitab ini antara lain; takwa, qana’ah, zuhud, tawakal, ikhlas, shabar, sakha; serta menerangkan husn al-Khulq (akhlak yang baik) dan akhlak yang tercela meliputi hub al-dunya, riya’, ujub, hasad, menghina orang.⁶¹

Setelah menelaah berbagai karya tulis berupa hasil penelitian yang ada, penulis berkeyakinan bahwa penelitian tentang “(Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Syi’ir Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Musthofa Dalam Membangun Karakter Siswa)”. Memang benar-benar belum pernah di teliti oleh peneliti sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini lebih menitik beratkan pada pemikiran KH. Bisri Musthofa mengenai pendidikan karakter, sehingga dengan mengetahui lebih dalam pada pemikiran tersebut, bisa digunakan oleh guru dalam membimbing anak didik supaya berperilaku yang terpuji.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan karakter berperan penting dalam upaya mewujudkan manusia yang utuh. Pembinaan moral sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan agama dapat menjadi sarana ampuh dalam menangkal pengaruhpengaruh negatif, baik pengaruh yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Pendidikan karakter sudah tentu penting untuk semua tingkatan pendidikan. Secara umum, pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan semenjak anak berusia dini. Apabila karakter sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang menggurikan, dengan adanya pendidikan karakter semenjak usia dini, diharapkan persoalan mendasar dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi.

Tanggap dengan kondisi itu, solusi yang tepat dengan mengimplementasikan kurikulum 13 yang sudah dirancang sedemikian

⁶¹ Sulistiyo mahasiswa STAIN Kudus, Skripsi , *Study Analisis tentang Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Minhaj Al-Atqiya*” karya Mbah Shlmih Darat, Tahun 2014.

mungkin dengan mengedepankan pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi fondasi tingkat berikutnya, kemudian dilanjutkan sampai kejenjang tingkat atas

Memandang pentingnya pendidikan karakter bagi anak didik, pemikiran KH. Bisri Musthofa dalam kitab *Ngudi Susilo* merupakan kontribusi yang sangat besar dalam mendidik anak untuk berkarakter yang baik, baik kepada Sang pencipta dan pada sesama manusia serta lingkungan. Dengan demikian pendidikan karakter yang ada di kitab tersebut bisa direlevansikan dengan kurikulum 2013.

Dari uraian di atas maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter yang diulas panjang lebar oleh KH. Bisri Musthofa yang secara globalnya isinya mengenai cara mendidik anak dan cara beretika serta berkarakter terpuji, yang di relevansikan dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013. Sedangkan sasarannya adalah peserta didik.

C.1. Gambar Kerangka Berpikir

